

**KONSTRUKSI SOSIAL WAHDAH ISLAMIYAH MENGENAI
ISU TERORISME DI MAKASSAR**

***SOCIAL CONSTRUCTION OF WAHDAH ISLAMIYAH
REGARDING TERRORISM ISSUE IN MAKASSAR***

SKRIPSI

**EKA WIDYASTUTI
E411 14 310**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**KONSTRUKSI SOSIAL WAHDAH ISLAMİYAH MENGENAI
ISU TERORISME DI MAKASSAR**

SKRIPSI

**EKA WIDYASTUTI
E411 14 310**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

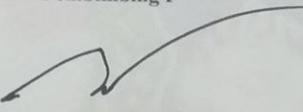
JUDUL : KONSTRUKSI SOSIAL WAHDAH ISLAMİYAH MENGENAI
ISU TERORISME DI MAKASSAR
NAMA : EKAWIDYASTUTI
NIM : E411 14 310

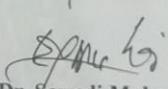
Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II setelah dipertahankan di depan panitian ujian skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal 15 Juli 2021.

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

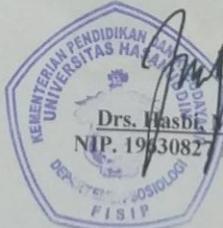

Drs. Arsyad Genda, MA.
NIP. 19630310 199002 1001


Dr. Sawedi Muhammad, M.Si
NIDK. 8868550017

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi
FISIP UNHAS


Drs. Hasbi M.Si, Ph.D.
NIP. 19630827 199103 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FISIP

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang betandatangani di bawah ini:

NAMA : EKAWIDYASTUTI
NIM : E411 14 310
JUDUL : KONSTRUKSI SOSIAL WAHDAH ISLAMİYAH
MENGENAI ISU TERORISME DI MAKASSAR

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Juli 2021

Yang Menyatakan



(EKA WIDYASTUTI)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Puji syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas segala berkat rahmat dan kuasa-Nya sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga ini menjadi salah satu bentuk ibadah yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Skripsi ini kupersembahkan untuk Keluarga Besarku tercinta:

Kedua orang tuaku, Bapak dan Mama' **Mansur** dan **Aisyah Tare'**
Adik-adik *shalih-shalihahku* **Tasmiana Mansur**♥, **Marsyah Mansur**♥
dan si bungsu **Ahza Danish**☆.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “KONSTRUKSI SOSIAL WAHDAH ISLAMIYAH MENGENAI ISU TERORISME DI MAKASSAR” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang senantiasa memberikan dukungannya dari awal hingga akhir.

Kepada Bapak **Drs. Arsyad Genda, M.Si.** selaku Pembimbing I dan Penasihat Akademik, penulis ucapkan terima kasih atas kepercayaan dan bimbingannya selama ini, tanpa lelah membimbing dan mengarahkan penulis selama masa studi hingga penyelesaian tugas akhir. Serta, Bapak **Dr. Sawedi Muhammad, M.Si.** selaku Pembimbing II, terimakasih untuk setiap waktu yang telah diberikan dan tanpa lelah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih untuk

setiap pengajaran yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua penulis, **Mansur** dan **Aisyah** untuk semua kasih sayang, kerja keras dan dukungan yang diberikan kepada penulis dalam setiap langkah kehidupan serta dukungan yang begitu begitu besar agar mengenyam pendidikan.
2. Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Dr. Ramli AT, M.Si selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasaniddin.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama masa studi di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
6. Seluruh Staf Akademik Departemen Sosiologi FISIP Unhas yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian bagi mahasiswa. Terutama Pak Pasmudir dan Ibu Rosnaini dalam bantuannya sehingga diberi kemudahan dalam pengurusan berkas.
7. Kepada segenap informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis guna memberikan informasi dan data-data sampai pada penyelesaian skripsi ini.

8. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut memberikan kontribusi, dukungan, dan bantuan sehingga studi & tugas akhir ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari sebaik-baik pemberi balasan yakni Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dari lubuk hati yang paling dalam, sangat disadari bahwa skripsi ini masih amat jauh dari kesempurnaan. Seperti halnya kata pepatah “tak ada gading yang tak retak”, maka tak ada pula manusia yang tak pernah melakukan kesalahan. Karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, pemberian kritik serta saran-saran yang membangun sangat diharapkan guna pembaharuan dan perbaikan lebih lanjut. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat bagi penulis secara khusus dan bagi orang-orang yang membutuhkan ilmunya.

Makassar, 15 Juli 2021

Penulis

(EKA WIDYASTUTI)

ABSTRAK

Eka Widyastuti, E41114310. “Konstruksi Sosial Wahdah Islamiyah mengenai Isu Terorisme di Makassar”. Dibimbing oleh Drs. Arsyad Genda, M.Si. dan Dr. Sawedi Muhammad, M.Si. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kostruksi sosial Wadah Islamiyah terhadap msyarakat secara umum terkait isu terorisme dan radikalisme di Kota Makassar. Hal ini erat kaitannya dengan Wahdah Islamiyah sebagai organisasi keislaman di mana sekarang ini isu terorisme dan radikalisme seringkali disangkut pautkan dengan agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni 2020-Mei 2021 di Makassar selaku kota tempat kelahiran ormas Wahdah Islamiyah. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian Dekriptif dengan metode penelitian Kualitatif dan dasar penelitian Studi Kasus dengan informan sebanyak 3 orang kader aktif Wahdah Islamiyah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengaderan dalam Wahdah Islamiyah merupakan proses utama terjadinya konstruksi sosial pada kader mengenai pemahaman mereka terkait Wahdah dan keterkaitannya dengan jaringan terorisme. Penggunaan atribut seperti Jilbab besar, cadar, celana cingkrang dan berjanggut yang juga seringkali dikenakan pelaku terror menjadikan masyarakat menyangsikan Wahdah Islamiyah sebagai ormas keislaman yang tetap loyal pada NKRI. Oleh karenanya, Wahdah Islamiyah senantiasa mencoba memperbaiki citra organisasinya dengan aktif mengenalkan diri pada masyarakat umum dan gencar menambah kader-kader binaan guna mengubah pandangan buruk masyarakat terkait mereka.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial Wahdah Islamiyah, Isu Terorisme dan Radikalisme di Kota Makassar.

ABSTRACT

Eka Widyastuti, E41114310. Social Construction of Wahdah Islamiyah Regarding Terrorism Issue in Makassar. Supervised by Drs. Arsyad Genda, M.Si and Dr. Sawedi Muhammad, M.Si. Department of Sociology. Faculty of Social Science and Political Science. Hasanuddin University.

This study aims to find out how the social construction process of Wadah Islamiyah towards society in general is related to the issue of terrorism and radicalism in Makassar City. This is closely related to Wahdah Islamiyah as an Islamic organization, as nowadays the issue of terrorism and radicalism is often associated with Islam. This research was conducted in June 2020-May 2021 in Makassar as the city where Wahdah Islamiyah was founded. This study uses a descriptive type of research with qualitative research methods and basic case study research with informants consisted of 3 active cadres of Wahdah Islamiyah.

The results showed that the forming of cadres in Wahdah Islamiyah was the main process of social construction toward cadres regarding of understanding related to Wahdah and its relationship with terrorism networks. The use of attributes such as large hijabs, veils, cingkrang pants and beards that are often carried out by the terrorists makes people doubt Wahdah Islamiyah as an Islamic organization that remains loyal to the Unitary State of the Republic of Indonesia. Therefore, Wahdah Islamiyah continues to try to improve the image of its organization by actively introducing itself to the general public and unceasingly increase the number of trained cadres to change the bad views of the society regarding them.

***Keywords: Social Construction of Wahdah Islamiyah,
Terrorism Issue and Radicalism in Makassar City.***

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann)	8
2. Teori <i>Looking Glass Self</i> (Charles Horton Cooley)	18
3. Fundamentalisme dan Radikalisme Agama Islam	21
4. Terorisme dan Agama Islam	26
B. Kerangka Konseptual	31
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	32
BAB III: METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
B. Tipe dan Dasar Penelitian	35
C. Teknik Penentuan Informan	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV: GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	41
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
B. Sejarah Wahdah Islamiyah	44
C. Manhaj Wahdah Islamiyah	46

D. Struktur Kepengurusan Wahdah Islamiyah.....	47
E. Visi & Misi Wahdah Islamiyah.....	53
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	56
A. Profil Informan	56
B. Konstruksi Sosial Wahdah Islamiyah mengenai Isu Terorisme di Makassar	57
C. Persepsi terhadap Wahdah Islamiyah Terkait Isu Terorisme dan Penyebaran Paham Radikal	63
D. Upaya Wahdah Islamiyah dalam Memulihkan Citra Organisasi Terkait Isu Terorisme dan Penyebar Paham Radikal.....	75
BAB VI: PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Nama	Halaman
Figure 1: Kantor DPP Muslimah Wahdah Islamiyah	41
Figure 2: Kantor DPP Wahdah Islamiyah	41
Figure 3: Landmark Kota Makassar (Sumber: https://google.com).....	41
Figure 4: Peta Kota Makassar dengan pembagian 14 kecamatan. (Sumber: https://google.com)	42
Figure 5: Logo Pemerintah Kota Makassar	43
Figure 6: Logo Ormas Wahdah Islamiyah	44
Figure 7: Bentuk Jilbab besar yang umumnya digunakan Muslimah WI	67
Figure 8: Bentuk khimar yang umumnya digunakan.....	68
Figure 9 Perbedaan Niqab & Burqa:	69
Figure 10: Salah satu contoh hijab pembatas antara pria dan wanita.....	71
Figure 11: Contoh Hijab yang biasanya digunakan saat persambungan komunikasi dengan pengurus ikhwan.....	71
Figure 12: Sunnah memanjangkan janggut yang biasanya diterapkan kaum laki-laki.....	72
Figure 13: Contoh Celana yang cingkrang (tidak melewati mata kaki)	72
Figure 14: Pelaksanaan Daurah Muslimah Wahdah Islamiyah (7.4.2019)	77
Figure 15: Pengiriman relawan Wahdah Islamiyah ke lokasi bencana.	80
Figure 16: Tim Tanggap Bencana Wahdah Islamiyah di tempat pengungsian korban gempa Palu	81

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Artinya
<i>As-Sunnah</i>	Yang disunnahkan/hadis
<i>Daurah</i>	Penataran
<i>Ikhtilat</i>	Bercampur-baur dengan lawan jenis
<i>Khalwat</i>	Berdua-duaan dengan lawan jenis
<i>Mudarrisah/Mudarris</i>	Pengajar <i>Tahsin</i> (Perempuan/Laki-laki)
<i>Murabbi</i>	Pengajar Tarbiyah (Laki-laki)
<i>Murabbiyah</i>	Pengajar <i>tarbiyah</i> (Perempuan)
<i>Mutarabbi</i>	Peserta didik <i>Tarbiyah</i> (Laki-laki)
<i>Mutarabbiyah</i>	Peserta didik <i>Tarbiyah</i> (Perempuan)
<i>Tabayyun</i>	Mengonfirmasi kebenaran suatu kabar
<i>Tahsin</i>	Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Intensif
<i>Tarbiyah</i>	Belajar keislaman intensif
<i>Ukhuwah</i>	Persaudaraan
<i>Washilah</i>	Wadah, perantara, media

DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1.	Pedoman Wawancara	92
2.	Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Informan	95
3.	Dokumentasi Penelitian.....	96
4.	Surat Izin Penelitian.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu terorisme menjadi kian marak diperbincangkan selama beberapa tahun terakhir ini, bahkan terkadang disangkutkan dengan berbagai golongan dan agama tertentu. Perkembangan terbaru gerakan teror yang dilakukan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) turut menjadikan istilah terorisme kian populer di kalangan masyarakat. Agama sebagai hal yang penting bagi para penganutnya, juga bisa menjadi jalan pemecah-belah sesama warga negara Indonesia, bahkan menjadi penyebab antipati dari masyarakat lain akibat perilaku buruk penganut agama yang bersangkutan. Dalam hal ini, kita bisa melihat sebagaimana yang menimpa umat Muslim kini, karena maraknya praktik teror bom bunuh diri dari para penganut agama Islam fanatik yang berafiliasi dengan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*).

Aksi teror dan kriminal merupakan dua hal yang berbeda. Dalam buku *Terrorism and Organized Hate Crime: Intelligence Gathering, Analysis and Investigations, 3rd Editions* karangan Michael R. Ronczkowski, dijelaskan perbedaan mendasar antara teroris dengan jenis kriminal jalanan. Teroris bertempur untuk tujuan politik, sementara pelaku kriminal melakukan tindakannya karena kebutuhan atau kepentingan sesaat. Gerakan teroris dimotivasi oleh ideologi atau agama, berbeda dengan aksi kriminal yang lebih netral. Pola aksi teroris berorientasi pada kelompok, sementara kegiatan kriminal

berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Secara kemampuan, teroris adalah orang yang terlatih dan termotivasi oleh sebuah tujuan, berbeda dengan pelaku kriminal yang tidak terlatih. Tujuan dari aksi terorisme biasanya adalah sebuah serangan, sementara pelaku kriminal berorientasi untuk meloloskan diri (Rosyid, 2016).

Menurut Jainuri (2006), istilah teror dan terorisme telah menjadi idiom ilmu sosial yang sangat populer pada dekade 1990-an dan awal 2000-an sebagai bentuk kekerasan agama. Meskipun terorisme, sesungguhnya bukanlah sebuah istilah baru. Beberapa bentuk teror telah menjadi cara yang umum untuk mengintimidasi lawan. Orang yang percaya bahwa dengan tindakan kekerasan dapat mengintimidasi lawan agar takut dengan melakukan tindakan kekerasan, istilah tersebutlah yang mencerminkan makna negatif bagi mereka yang dijuluki teroris. Dalam hal ini, teroris disamakan dengan istilah menyakiti lainnya atau dalam istilah bahasa politik, dimaksudkan seperti rasis, fasis, atau imperialis (Mubarak, 2012).

Saat kulturalisasi Islam kini sedang tren, tiba-tiba muncul rekayasa internasional yaitu perang melawan terorisme. Sebagian kaum muslim terjebak rekayasa ini, hingga tega menyesatkan yang lain, dan melakukan tindakan anarkis. Sebagian tetap berdakwah seperti biasa, meskipun mengalami trauma, sebab secara bersamaan, ormas keagamaan, pesantren, masjid diwaspadai, dan “ROHIS/LDK”-pun dibidik sebagai sarang radikalisasi (Sugiyarto, 2013).

Setelah masuk era reformasi, Indonesia mengalami serangan teror beberapa kali. Sekarang ini, isu terorisme menjadi topik yang terkesan sensitif

untuk dibahas. Namun, agama dengan penganut terbesar di Indonesia, yaitu agama Islam seringkali disangkutpautkan ketika menyinggung masalah terorisme. Hal ini dipicu dengan ekspos media terhadap pelaku teror yang sebagian besar dari mereka merupakan orang-orang yang mengaku beragama Islam. Hal ini pun tidak luput dari perhatian dunia internasional yang melabeli penganut agama Islam sebagai agama terorisme.

Kondisi Indonesia sebagai negara yang dihuni oleh mayoritas penduduk Muslim itupula yang menjadi pemicu banyaknya organisasi-organisasi keislaman yang bermunculan dan menjadi wadah bagi masyarakat Muslim untuk berkecimpung dalam keorganisasian dakwah. Meski dengan kondisi Indonesia yang mayoritas pemeluk agama Islam, tidak menjadi jaminan mereka dengan mudah memercayai ormas-ormas Islam yang murni ada untuk menebar kebaikan dan ajaran Islam. Salah satunya ialah Wahdah Islamiyah. Organisasi Massa (Ormas) Islam yang berpusat di wilayah Makassar ini, meski kian hari semakin menunjukkan perkembangan yang besar termasuk dengan adanya beberapa cabang di beberapa wilayah di Indonesia yang terdiri atas beberapa tingkatan dalam struktur keorganisasiannya, mulai dari Dewan Pimpinan Pusat (yang berpusat di Makassar), Dewan Pimpinan Wilayah dan Dewan Pimpinan Daerah yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi dan Kabupaten di Indonesia.

Salah satu yang menjadi faktor utama latar belakang pendirian Wahdah Islamiyah yaitu, karena adanya kesadaran bahwa perlunya suatu gerakan dakwah, yang terdapat orang-orang yang konsentrasi untuk memikirkan umat, tanggung jawab dakwah di mana ketika seorang muslim mengetahui hal baik

dan benar maka hal itu tidak seharusnya dinikmati hanya untuk diri sendiri, tetapi menjadi pribadi yang berguna dengan menyampaikannya kepada orang lain yang belum mengetahuinya, dan merasa perlu adanya wadah berupa organisasi yang bertujuan mengenalkan Islam yang sebenarnya, pengenalan-pengenalan Sunnah Rasulullah ﷺ melalui pembinaan Muslim dan Muslimah secara intensif dengan mengadakan taklim keislaman dan gerakan pembinaan umat melalui kegiatan *Tarbiyah Islamiyah* (Rani, 2017).

Fenomena yang tampak dari penerimaan dan pengamalan *Tarbiyah Islamiyah* ini terlihat dari bentuk adab-adab keseharian, bentuk muamalah serta ibadahnya dilakukan sebagaimana yang diajarkan dalam *Tarbiyah Islamiyah*. Terbukti dengan kenampakan para kader aktif Muslimah, yang awalnya hanya sekadar ingin menambah ilmu dan mengisi waktu luang, kini menjadi aktivis yang menggalakkan dan mengajarkan *Tarbiyah Islamiyah* dengan mengenakan simbol-simbol keislaman mulai dari pakaian yang tadinya jilbab biasa saja berubah menjadi jilbab yang panjang nan lebar, mengenakan cadar dan kaos kaki, serta berpakaian longgar. Begitupun dengan kader pria yang tak jauh berbeda, yakni dengan tampilan berjenggot, celana kain di atas mata kaki. Mereka pun mulai meninggalkan kebiasaan nongkrong dengan taklim-taklim rutin dan *Tarbiyah Islamiyah*.

Kenampakan-kenampakan yang demikian oleh anggota ormas Wahdah Islamiyah menjadikan mereka semakin mirip dengan ciri para pelaku teror bom yang dipaparkan di media massa, serta sebagai ormas yang menyebarkan paham radikal. Nama Wahdah Islamiyah pun sempat ramai diperbincangkan pasca

tayangan salah satu stasiun Televisi nasional yang menampilkan slide dengan tulisan Wahdah Islamiyah dan nama Muhammad Zaitun Rasmin selaku ketua umum, dalam daftar Organisasi yang diduga terlibat dalam jaringan terorisme dan penyebar paham radikal. Hal ini terjadi pada tanggal 3 Januari 2016 dalam sesi penayangan berita Metro TV. Pemberitaan yang dianggap tak berdasar itu, menjadikan pihak Wahdah Islamiyah angkat bicara dan menolak dituding demikian. Ormas-ormas Islam lain di Makassar serta beberapa tokoh nasional turut memberi dukungan dan menyayangkan adanya pemberitaan tersebut.

Namun, animo dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media massa menjadikan tuduhan itu tak mudah hilang, sehingga menyebabkan Wahdah Islamiyah bercitra buruk sebagai ormas yang terlibat dalam jaringan teror. Bahkan jauh sebelum munculnya pemberitaan itu sebutan sebagai ormas yang berpaham Islam radikal sudah disandang karena upaya-upaya yang dilakukan untuk mengenalkan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ. Oleh karenanya banyak orang yang menganggap sebagai organisasi yang radikal dan tertutup.

Proses tarbiyah Islamiyah yang dilakukan Wahdah Islamiyah inilah yang juga sekaligus sebagai ajang pengaderan dan rekrutmen kader dalam keanggotaan ormas ini diharapkan bisa memberikan konstruksi kepada masyarakat secara umum melalui kader-kadernya mengenai identitas Ormas Wahdah Islamiyah yang berbeda dengan organisasi teroris dan kelompok radikal serta upaya-upaya untuk mengubah kenampakan buruk Wahdah Islamiyah yang dulunya dinilai buruk berubah lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti, yakni:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial Wahdah Islamiyah dalam isu terorisme di Makassar?
2. Bagaimana Wahdah Islamiyah dipersepsikan terkait isu terorisme dan penyebaran paham radikal?
3. Bagaimana upaya Wahdah Islamiyah dalam memulihkan citra organisasi terkait isu terorisme dan penyebar paham radikal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi sosial Wahdah Islamiyah dalam isu terorisme di Makassar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Wahdah Islamiyah dipersepsikan terkait isu terorisme dan penyebaran paham radikal.
- c. Untuk mengetahui bagaimana upaya Wahdah Islamiyah dalam memulihkan citra organisasi terkait isu terorisme dan penyebar paham radikal.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini ialah:

- a. Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pada bidang penelitian yang sejenis dan sebagai bahan bacaan pada perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Memberikan manfaat dalam bentuk sumbangan saran untuk perkembangan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan secara khusus untuk mereka yang mendalami bidang sosiologi agama, sosiologi organisasi, dan terorisme agama. Menambah khazanah kepustakaan bidang Sosiologi. Dengan penelitian ini pula diharapkan dapat menambah keilmuan terkait isu terorisme yang cukup meresahkan akhir-akhir ini dan tetap kritis serta cermat dalam memercayai pemberitaan media terkait isu-isu yang demikian.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi penulis, diharapkan menjadi bahan untuk memperoleh tambahan pengetahuan dan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis dalam masyarakat.
- 2) Bagi masyarakat, diharapkan mampu menggugah hati mereka agar turut peduli pada kondisi sesama umat Muslim yang terkadang mendapat stigma atas pemberitaan terorisme yang semakin marak pada dekade terakhir.
- 3) Bagi pemerintah, dengan hal ini diharapkan pemerintah bisa mempertimbangkan upaya yang lebih efektif dalam pemberantasan dan pencegahan teror di Indonesia terutama di Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann)

Menurut Poloma (Demartoto, 2013), suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara objektif.

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni:

- a. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism objektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.

- b. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- c. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri. (Suparno, 1997:25 dalam (Demartoto, 2013)).

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial (Demartoto, 2013).

Pijakan dan Arah Pemikiran Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiolog lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkheimian-Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang

dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik (Luzar, 2015). Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan

demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri (Zainuddin, 2013).

Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckmann yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Tafsiran Sosial Atas Kenyataan, Suatu Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan). Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi.

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (*erlebniss*) kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (*intersubjektivitas*). Melalui intersubjektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Konsep intersubjektivitas menunjuk pada

dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubjektivitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari dimensi objektif sekaligus dimensi subjektif sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang di dalamnya terdapat hubungan intersubjektivitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam observasi gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi, dengan mencurahkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau peraturan sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan yang dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri khas yang bersifat plural, relatif dan dinamis. Yang menjadi persoalan bagi Berger adalah logika seperti apakah yang perlu dikuasai agar interpretasi sosiologi itu relevan dengan struktur kesadaran umum itu? Sosiologi pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam masyarakat.

Berger berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (*common sense world*).

Dalam hal ini, kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan semua jenis pengetahuan itu membangun akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara “pengetahuan” (urusan subjek dan objek) dan “kesadaran” (urusan subjek dengan dirinya).

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Waters (Demartoto, 2013) mengatakan bahwa “*They start from the premise that human beings construct sosial reality in which subjectives process can become objectivied*” (Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang pantas). Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer “konstruksi sosial”.

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang

mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan objektif dan subjektif, proses dialektis objektivasi, serta internalisasi dan eksternalisasi.

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural), objektivasi (proses interaksi sosial sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (Berger & Luckmann, 1990).

Memahami Dialektika Berger: Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif (Demartoto, 2013).

Masyarakat adalah sebagai kenyataan objektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan

sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan objektif. Kenyataan atau realitas objektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

- a. **Eksternalisasi** adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia;
- b. **Objektivasi** adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi;
- c. **Internalisasi** adalah individu mengidentifikasikan diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya



Kehidupan ini dijalani dengan adanya aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya “pelanggaran” yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan “ketertiban sosial” individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada “kekisruhan sosial” akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah terlembagakan (Demartoto, 2013).

Hal yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan objektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara objektif. Misalnya mitologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut dipahami dan dilakukan. Untuk memelihara universum (alam semesta) itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini tidak lain karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua universum yang dibangun secara sosial itu akan mengalami perubahan karena

tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi adalah status quo.

Masyarakat juga sebagai kenyataan subjektif atau sebagai realitas internal. Untuk menjadi realitas subjektif, diperlukan suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomena-fenomena internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia objektif. Dalam proses internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi objektif dan dimensi kenyataan sosial itu. menurut Berger, kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktikkan.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen: *Society is human product. Society is an objective reality. Human is sosial product.* (Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran. Manusia adalah produk sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional (Demartoto, 2013).

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckmann menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi pedoman (*guidance*) atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat (Zainuddin, 2013).

2. Teori *Looking Glass Self* (Charles Horton Cooley)

Imajinasi yang ada di dalam benak orang-orang terhadap yang lainnya, menurut Cooley, adalah “fakta di dalam masyarakat”. Masyarakat adalah sebuah fenomena mental, hubungan antargagasan orang. “Masyarakat

ada di dalam pikiranku seperti hubungan dan pengaruh timbal-balik dalam gagasan tertentu yang diberi nama “aku”, Thomas, Henry, Susan, dan yang lainnya. Masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri terpisah, melainkan dua sisi atau segi realitas yang satu dan sama. Keduanya adalah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak mungkin terpisahkan” (Bachtiar, 2013).

Konsep Cooley tentang “*the self*” cocok dan sangat berdekatan dengan apa yang oleh James disebut sebagai “*social self*”. “Kepribadian teman, sebagaimana yang tumbuh dalam pikiranku adalah kumpulan yang sederhana atau sistem berpikir yang dihubungkan dengan simbol yang dimengerti bagi dia”. Konsep “*Looking Glass Self*” milik Cooley yang terkenal merupakan bentuk khusus dari apa yang oleh James dijelaskan sebagai “*Social Self*” dimana ia mengumpamakan masyarakat dengan sebuah *looking glass* (cermin kaca) yang digunakan orang untuk belajar siapa dirinya. Sama sebagaimana tanpa cermin orang tidak dapat tahu raut mukanya, demikian juga tanpa masyarakat ia tidak akan tahu identitasnya (Bachtiar, 2013).

Cooley mendefinisikan konsep cermin diri (*looking glass self*) sebagai: Imajinasi yang agak defenitif mengenai bagaimana diri seseorang yakni, gagasan yang ia sediakan yang muncul dalam pikiran tertentu dan semacam perasaan diri seseorang yang ditentukan oleh sikap terhadap hubungan pikiran dan perasaan dengan pikiran orang lain. Jadi, dalam imajinasi, manusia merasakan dalam pikiran orang lain beberapa pemikiran tentang penampilan, sikap, tujuan, perbuatan, karakter, teman-teman, dan lain-lain, dan berbagai hal yang dipengaruhi olehnya.

Menurut Charles Horton Cooley, manusia melakukan sesuatu dengan membayangkan dirinya sebagai orang lain, dalam benaknya. Cooley menyebut gejala ini *looking glass self* (cermin diri), seakan-akan dirinya menaruh cermin di depan dirinya. Pertama, manusia membayangkan bagaimana manusia tampak pada orang lain, manusia melihat sekilas dirinya seperti dalam cermin. Misalnya, manusia merasa wajahnya jelek. Kedua, diri akan membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilannya. Manusia pikir mereka menganggap dirinya tidak menarik. Ketiga, manusia mengalami perasaan bangga atau kecewa, orang mungkin merasa sedih atau malu.

Kemudian dalam penjelasannya, Cooley memperkenalkan konsep *looking-glass self*, di mana dalam benak individu senantiasa terjadi suatu proses yang ditandai tiga tahap terpisah, yaitu: (Persepsi – Interpretasi – Respon)

- a. **Persepsi**; dalam tahap ini kita membayangkan bagaimana orang melihat kita.
- b. **Intepretasi** dan definisi; di sini kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita (pakaian kita, perilaku, pikiran kita, dan lain-lain).
- c. **Respons**; berdasarkan persepsi interprestasi, individu tersebut menyusun respons terhadap tindakan kita.



Diri adalah sebuah proses, bukan benda. Seperti cermin, seseorang juga dapat melihat dirinya sehingga dapat memahami dirinya di mata orang lain. Cooley mendefinisikan “diri” sebagai segala sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal. Cooley berpendapat bahwa “saya” (*I*), “aku”, (*me*), “milikku”, (*mine*), dan “diriku” (*myself*). Menurutnya, segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat dibandingkan dengan yang tidak dikaitkan dengan diri bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif. Dalam teorinya: *The looking glass self*, Cooley berargumen bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Artinya, individu memerlukan respon orang lain yang ditafsirkan subjektif sebagai data dirinya, (Mulyana, 2006).

3. Fundamentalisme dan Radikalisme Agama Islam

Secara harfiah, fundamentalis berarti orang atau sekelompok orang yang taat dan setia pada dasar-dasar ajaran agamanya. Dalam bahasa Arab, kaum fundamentalis disebut dengan *ushūli* (yang berpegang pada dasar-dasar agama). Namun, pengertian fundamentalis yang secara harfiah positif, yaitu konsisten dengan ajaran dasar agama, kemudian mengalami konotasi negatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Fundamentalisme diartikan dengan paham atau gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner, yang selalu merasa perlu kembali pada ajaran agama yang asli seperti yang tersurat dalam kitab suci, yang sebagiannya cenderung memperjuangkan keyakinannya secara radikal (Kamil, 2013).

Tampaknya karena kompleksitas ontologis yang dipengaruhi oleh realitas fundamentalisme sebagai entitas intelektual dan gerakan yang berkembang dari masa ke masa, sebagian kalangan ahli Islam melihat bahwa radikalisme sebagai ciri kaum fundamentalis kontemporer tidak disepakati sebagai ciri fundamentalis secara umum. Muhammad Sa'id Al-Asymawi pun misalnya membedakan antara “*activis political fundamentalism*” dan “*rationalist spiritualist fundamentalist*”. Istilah pertama merujuk pada sekelompok Muslim yang memperjuangkan Islam sebagai kekuatan politik. Adapun istilah berikutnya merujuk pada sekelompok Muslim yang menginginkan kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana yang dipraktikkan oleh generasi pertama (*As-Salaf As-Shalih*). Dalam sejarah Islam, kelompok pertama sebagaimana diperlihatkan Gerakan *Salafiyah* Ibnu Taimiyah.

Untuk gerakan fundamentalisme kontemporer, termasuk di dalamnya fundamentalisme Islam, ada beberapa ciri fundamentalisme yang dapat dijadikan tolok ukur:

- a. Cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku), literalis (tekstual), absolut, dan dogmatis.
- b. Cenderung memonopoli kebenaran atas tafsir agama (menganggap dirinya sebagai pemegang otoritas tafsir agama yang paling absah). Akibatnya, mereka menganggap sesat kelompok lain yang tidak sealaran, menganggap dirinya sebagai orang-orang yang benar-benar percaya terhadap agama,

sementara di luarnya tidak percaya atau percaya setengah hati, agresif dalam merekrut anggota, represif dan berupaya mengeliminasi kelompok-kelompok non-muslim.

- c. Meyakini kesatuan agama dan negara, di mana agama harus mengatur negara.
- d. Memiliki pandangan yang stigmatis terhadap Barat (baik sebagai ide seperti pluralisme maupun sosial, khususnya politik), di mana Barat dipandang sebagai monster imperialis yang sewaktu-waktu mengancam akidah dan eksistensi mereka.
- e. Mendeklarasikan perang terhadap paham dan tindakan sekuler.
- f. Sebagiannya cenderung radikal (menggunakan cara-cara kekerasan) dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya, khususnya dalam berhadapan dengan modernitas dan sekuleritas yang dinilai menyimpang dan merusak keimanan (Kamil, 2013).

Fundamentalisme merupakan fenomena agama yang sangat erat kaitannya dengan politik. Fundamentalisme dalam hal ini melahirkan sejumlah gerakan yang bernuansa politik. Fundamentalisme mempunyai akar sejarah yang panjang dan merupakan hasil interaksi berbagai institusi sosial di masyarakat. Fundamentalisme agama dalam kenyataannya dapat ditemukan pada setiap agama besar di dunia. Pada umumnya fundamentalisme merupakan gerakan untuk kembali ke agama (puritan)

termanifestasikan dalam bentuk sikap mempertahankan prinsip agama tertentu (Haryanto, 2015).

Di dunia Barat fundamentalisme diidentikkan dengan Islam terkait dengan sejumlah peristiwa terorisme yang ditengarai dilakukan oleh kelompok Islam tertentu. Seorang sosiolog agama, Douglas Pratt (Haryanto, 2015) memberikan penjelasan yang lebih jernih mengenai fundamentalisme itu sendiri. Menurutnya istilah fundamentalisme digunakan secara luas, suatu perspektif religio-politik yang ditemukan di banyak agama, untuk tidak mengatakan hampir di semua agama di dunia kontemporer. Istilah tersebut berhubungan dengan berbagai bentuk ekstrimisme agama dan terorisme berorientasi agama.

Secara etimologi radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang berarti “mendasar, pokok, asas, dan pondasi”. Sementara secara terminologi, penggunaan kata radikalisme memiliki makna serupa dengan istilah fundamentalisme, yakni sebagai sebuah paham yang berusaha memperjuangkan atau menerapkan apa yang dianggap mendasar (Faizal, 2017).

Radikalisme dalam Islam adalah ideologi Islam yang fanatik dan memperjuangkan penggantian tatanan nilai dan sistem yang ada yang dipandang tidak Islami (Jajang, 2008:24). Ciri-cirinya adalah:

- a. Mengidap mentalitas perang salib,
- b. Penegakan hukum islam,
- c. Oposisi terhadap pemerintah,
- d. Ajaran agama sebagai supremasi hukum tuhan, dan

e. Pandangan bahwa ahli kitab sekarang adalah menyimpang atau kafir (Sugiyarto, 2013).

4. Terorisme dan Agama Islam

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah terorisme diartikan sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik) atau praktik tindakan teror. Teror sendiri diartikan sebagai usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sedangkan teroris yaitu orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik.

Peningkatan minat dan studi mengenai berbagai fenomena agama akhir-akhir ini tidak terlepas dari serentetan peristiwa terorisme yang terjadi di berbagai negara. Berbagai peristiwa terorisme seakan menyentak kalangan para ahli dan menyadarkan masyarakat luas betapa besarnya ancaman terorisme terhadap kehidupan manusia dan banyak hal belum dapat diungkap secara jelas. Mengenai keterkaitan antara agama dan terorisme sendiri, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, kelompok yang meyakini bahwa agama mempunyai keterkaitan dengan aksi terorisme dan kelompok yang menegaskan atau paling tidak meragukan keterkaitan antara keduanya. Peter S. Henne merupakan salah satu tokoh yang termasuk dalam kelompok pertama. Menurut Henne (Haryanto, 2015), analisis terkini tentang terorisme menekankan pentingnya variabel agama. Akan tetapi, yang menjadi problem di sini ialah apakah agama itu sendiri yang salah (karena mendorong tindakan bunuh diri) atau kelompok teroris agama tertentu yang secara aktual mendorong tindakan kekerasan teroris bunuh diri. Berdasarkan teori gerakan

sosial dan studi terkini tentang terorisme bunuh diri, dapat dijelaskan bahwa agama berpengaruh terhadap terjadinya serangan teroris bunuh diri sebagai suatu kelompok ideologi yang melegalkan perjuangannya untuk memperoleh dukungan publik.

Selanjutnya menurut Henne (Haryanto, 2015), kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teroris agama merupakan produk ideologi agama, bukan semata-mata kondisi-kondisi yang bersifat struktural. Lebih dari itu, ketika motivasi kelompok menjadi penting, ideologi agama itu sendiri tetap menjadi faktor determinan tingkat kekerasan teroris bunuh diri. Karakteristik kelompok dan persoalan struktural yang menentukan level kekerasannya. Penjelasan terorisme agama harus fokus pada ideologi kelompok teroris dan bagaimana mereka menggunakan ideologi tersebut untuk membenarkan tindakan kekerasannya. Implikasi politik dari studi ini bisa pesimistik dan optimistik. Komunitas internasional menghadapi kelompok-kelompok yang membenarkan kekerasan yang dilakukannya atas nama agama. Pembuat kebijakan harus menyadari bahwa kelompok teroris agama akan beroperasi secara berbeda daripada kelompok teroris non-agama.

Schwartz (Haryanto, 2015) merupakan ilmuwan yang juga termasuk dalam kelompok pertama. Menurutnya, terorisme merepresentasikan pengaruh identitas kultural berdasarkan kolektivitas. Pengikut fundamentalis merupakan identitas sosial berbasis perbedaan kontras antara satu kelompok dan kelompok lain yang dianggap sebagai ancaman. Pemikiran “kami versus mereka” merupakan kehadiran sistem kepercayaan agama absolutisme.

Dalam pemikiran ini kepercayaan agama kelompoknyalah yang benar dan lengkap, sedangkan kepercayaan semua agama lain salah. Setiap absolutisme mempromosikan dikotomi pemikiran “kami versus mereka”. Dalam pemikiran ini dunia dibagi menjadi golongan orang yang percaya dan yang tidak percaya. Selanjutnya, pemikiran semacam ini menghasilkan rasionalisasi intelektual sebagai usaha untuk menaklukkan atau menghilangkan orang-orang yang tidak percaya. Berbagai stigma dialamatkan bagi kelompok atau orang yang tidak percaya, seperti “penghianat”, “pendusta”, atau “*bid'ah*” sebagai justifikasi untuk melawan anggota luar kelompok.

Terdapat bukti bahwa religiusitas berhubungan dengan partisipasi dalam tindakan teroris. Dalam kepercayaan agama, kepercayaan agama yang lebih kaku mempunyai peluang lebih besar bagi anggotanya untuk terlibat dalam serangan teroris. Beberapa sekte dalam Islam mempunyai kepercayaan bahwa pengorbanan diri seringkali dalam bentuk serangan bunuh diri akan mendapatkan ganjaran besar dari tuhan dan diampuni segala dosanya. Dengan demikian, terdapat tiga cara agama pada tingkat identitas kultural mendorong partisipasi dalam serangan teroris, yakni agama absolutis mempromosikan pemikiran “kami versus mereka”, “intensitas religiusitas”, dan kepercayaan dalam pemberian janji pengampunan dosa atau perintah untuk melindungi kepercayaan (agama). Faktor ini mungkin berinteraksi dengan identitas personal dan sosial.

Kelompok pertama, yakni yang berpandangan bahwa agama mempunyai keterkaitan dengan terorisme mendapat dukungan luas. Dalam hal ini terdapat anggapan umum di masyarakat terutama di Barat yang mengidentikkan terorisme dengan Islam. Menurut Moniruzzaman (Haryanto, 2015), setelah peristiwa 11 September, sejumlah sarjana Barat menyamakan jihad (perang suci islamik) dengan terorisme. Sementara itu, di kalangan sarjana Islam terkini, penggunaan konsep tersebut cenderung dihindari atau semakin didepolitisasikan. Pemahaman populer konsep tersebut identik dengan kejahatan.

Sesungguhnya, jihad tidak hanya perang, lebih dari itu dapat dipahami dalam perspektif kemanusiaan dan prinsip moral filosofis yang dapat digunakan untuk kesejahteraan manusia dan tujuan sosial yang lebih besar. Jihad menjadi konsep yang disalahartikan saat ini untuk menunjuk penyimpangan-penyimpangan dalam Islam. Jihad senyatanya terdiri atas filsafat kemanusiaan universal yang ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Jihad merupakan manifestasi misi universal dalam Islam baik pada tingkat individual maupun kolektif. Pada tingkat individu, jihad dimanifestasikan misalnya dalam bentuk kontrol diri terhadap godaan setan. Pada tingkat kolektif, jihad dimanifestasikan dalam implementasi prinsip fundamental dan nilai-nilai keadilan, kerja sama, tidak menyerang, dan perang terhadap kekerasan atau pelanggaran hak asasi manusia, kekacauan sosial, dan terorisme. Jihad dapat dipahami dan digunakan dalam pengertian positif dan

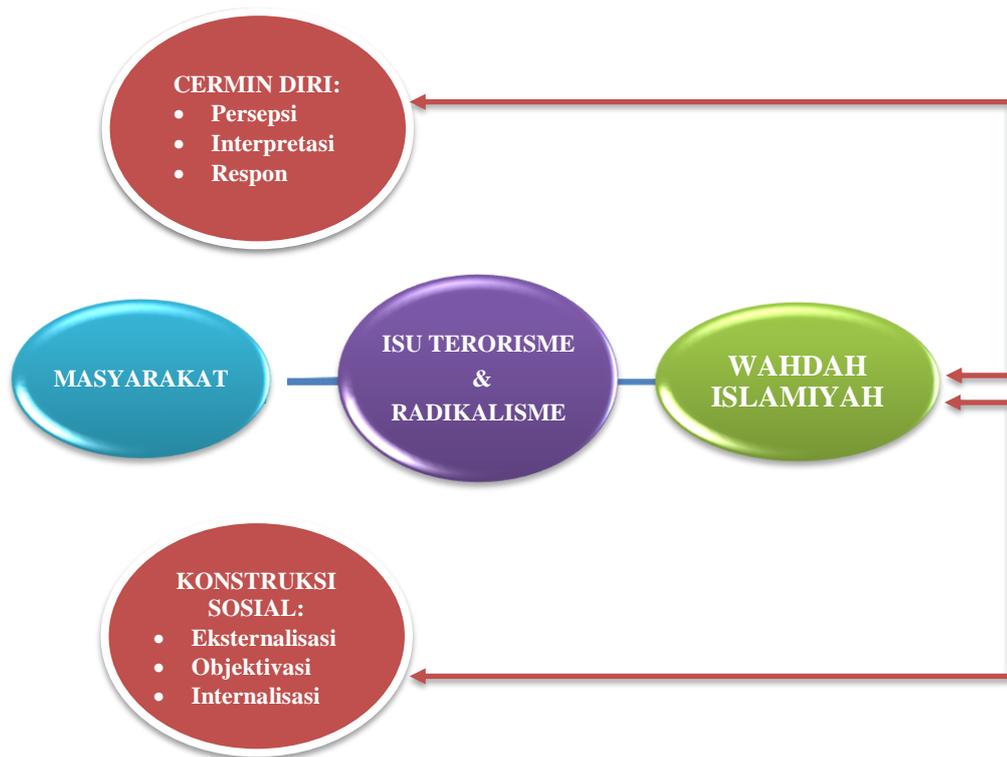
prinsip dan filsafat moral universal dapat digunakan untuk kemaslahatan sosial dan global.

Kenyataannya, fanatisme agama tidak menjelaskan berbagai aksi teror. Studi yang dilakukan Pape (Haryanto, 2015) menunjukkan bahwa terorisme bunuh diri menggunakan logika strategis, secara khusus dirancang untuk memaksa demokrasi liberal modern memberikan konsesi wilayah territorial yang signifikan. Lebih dari itu, setelah setelah lebih dari dua dekade, terorisme bunuh diri meningkat pesat karena para teroris mempelajari hasil apa yang diperoleh dari yang telah dikorbankan.

Berbagai aksi terorisme yang terjadi mempunyai karakteristik yang berbeda. Hal itu menyulitkan untuk membuat kesimpulan yang kompeherensif. Kesimpulan yang salah dapat meyebabkan aksi terorisme meningkat. Menurut Junjie (Haryanto, 2015), terorisme merupakan taktik yang digunakan beberapa kelompok sejak dahulu untuk tujuan yang untuk tujuan yang berbeda. Tidak ada prediksi yang tepat untuk mengetahui kecenderungan terorisme jihad. Gelombang jihad dan terorisme Islam dapat dilacak sekitar tahun 1979 ketika revolusi Iran dan invasi Uni Soviet ke Afghanistan menimbulkan gerakan jihad di negara tersebut.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan dari tinjauan pustaka di atas, maka bentuk kerangka konseptual yang digambarkan sebagai berikut:



C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4
Judul	Aktivitas Mahasiswa Kelompok Dakwah Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (Studi tentang Konstruksi Sosial Keagamaan pada Aktivistis Dakwah Mahasiswa Universitas Airlangga). (Esti Darmawati - Jurnal: AntroUnairDotNet, Vol.2- Februari 2013)	Terorisme dalam Bingkai Pemberitaan Media Massa (M. Imron Rosyid-2016: IIKom FISIP UIN Kalijaga Yogyakarta)	Al-Wahdah Al-Islamiyah: Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan (Wakhid Sugiysarto- Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius, Edisi April 2013)	Radikalisme Agama dan Tantangan Ideologi Indonesia (Achmad Faizal-2017: Sosiologi FISIP Unhas)
Permasalahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konstruksi sosial perubahan pola pikir keagamaan pada aktivis dakwah. 2. Faktor yang memengaruhi keberhasilan konstruksi sosial keagamaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana frame yang ditampilkan dalam pemberitaan terorisme dalam Majalah Tempo terkait bom Thamrin di Jakarta. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana wawasan kebangsaannya WI dan bagaimana memaknai jihad dalam konteks keindonesiaan? 2. Apakah WI dikategorikan ormas keagamaan radikal dan dicurigai tidak sejalan dengan tatanan pemerintahan Indonesia? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan terkait pendirian Negara Islam Khilafah Islamiyah di Indonesia. 2. Pandangan terkait kedudukan Pancasila dan Syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif	Kuantitatif
Teori	1. Konstruksi Sosial-Peter L. Berger & Thomas Luckmann	1. Teori Framing-Erving Goffman	1. Fenomenologi-Husserl	1. Perilaku Sosial 2. Konsep Fundamentalisme dan

		2. Konstruksi Realitas Sosial- Peter L. Berger & Thomas Luckmann		radikalisme agama Islam
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan diri seorang aktivis merupakan hasil interaksi sosialnya dengan lingkungan sosiokultural para aktivis dakwah. 2. Faktor terbesar keberhasilan konstruksi sosial Berger hingga individu berhasil melalui tiga momen tahapan adalah pola pengaderan di Tarbiyah sendiri yang cukup baik, dilihat dari bagaimana terstruktur dan rapinya pola dakwah yang di tawarkan tersebut. Menjadikan banyaknya aktivis dakwah yang dahulunya hanya obyek dakwah, kini menjadi subyek dakwah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keseluruhan edisi yang diterbitkan majalah Tempo mengenai serangan yang dilakukan oleh para pelaku terorisme terdapat berbagai pembagian <i>frame</i> berbeda-beda pada masing-masing edisi. 2. Penggunaan perangkat <i>Framing Device</i> dan <i>Reasoning Device</i> dari model analisis <i>framing</i> Gamson dan Modigliani ditemukan bahwa Majalah Tempo membingkai berita Terorisme di Jl. Thamrin dengan menggiring khalayak pembacanya untuk tahu bahwa jaringan ISIS di Indonesia semakin berani menunjukkan diri dan telah banyak belajar dari para pendahulunya dalam melancarkan serangan teror. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. WI radikal dalam konsep, karena ketat memegang Al-Qur'an dan Sunnah pemahaman <i>As-Salafusshalih</i>, tetapi cair dengan situasi kondisi dan tidak mengembangkan dakwah yang meresahkan seperti menghantam dan memperolok kelompok lain dalam taklim umum atau radio dakwah yang dikelolanya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar responden tidak setuju dengan wacana pendirian Negara Islam (Khilafah Islamiyah) di Indonesia. 2. Relevansi Pancasila sebagai Ideologi Negara dianggap masih relevan begitupula jika penerapan syariat agama Islam diterapkan dalam beberapa kebijakan pemerintah Indonesia.

Keempat penelitian di atas menjadi referensi dan dianggap relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Pada penelitian pertama dianggap relevan pada sisi penggunaan teori dalam upaya pemecahan masalah penelitian serta objek penelitian yang berupa Lembaga Dakwah Kampus cukup serupa dengan ormas Islam yang akan diteliti.

Pada penelitian kedua yang mengkaji terkait framing media massa terhadap isu terorisme. Penelitian tersebut relevan pada isu yang dikaji serta penggunaan teori dalam mengkaji isu tersebut. Pada Penelitian ketiga dan keempat, meneliti terkait radikalisme pada ormas. Dan pada penelitian ketiga meneliti ormas Wahdah Islamiyah yang juga menjadi objek yang akan diteliti.